

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal. Pendidikan juga dapat dicapai melalui proses belajar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan merupakan kegiatan yang sangat dasar dalam setiap jenjang pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat.

Belajar meliputi segala perubahan baik berpikir, pengetahuan, informasi, kebiasaan, sikap apresiasi maupun pengertian. Ini berarti kegiatan belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Perubahan akibat proses belajar adalah karena adanya usaha dari individu dan perubahan tersebut berlangsung lama. Kesulitan belajar akan membawa pengaruh negatif terhadap hasil belajarnya. Terkadang kita beranggapan bahwa hasil belajar yang baik itu diperoleh oleh anak didik yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, namun sebenarnya terkadang bukan inteligensi yang menjadi satu-satunya tolak ukur prestasi belajar, agar kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal, maka diusahakan faktor penunjang seperti kondisi peserta didik yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung serta proses belajar mengajar yang tepat. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung terhadap proses belajar yang dialami siswa.

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan SMA. Ilmu kimia merupakan pusat dari ilmu pasti yang menghubungkan antara fisika dengan biologi dan ilmu terapan (Theodore L. Brown and H. Eugene LeMay, titled *Chemistry: The Central Science*). Konsep yang ada pada ilmu kimia itu merupakan konsep yang bersifat abstrak. Kimia memiliki dua konsep yaitu konsep yang bersifat makroskopis dan mikroskopis. Konsep yang bersifat makroskopis digeneralisasi dari pengamatan langsung terhadap gejala alam

atau hasil eksperimen. Konsep mikroskopis adalah konsep yang ditetapkan oleh para pakar dan digunakan dalam menjelaskan suatu objek seperti atom, ion, molekul, orbital atau peristiwa abstrak kompleks lainnya. Konsep yang bersifat mikroskopis lebih sulit di pahami dibandingkan dengan konsep makroskopis. Nakhleh (1996:343) mengemukakan bahwa kesulitan siswa dalam memahami konsep mikroskopis dapat menimbulkan pemahaman yang salah yang apabila terus berlangsung akan berdampak kesulitannya siswa dalam menjawab soal – soal kimia. Maka dari itu mata pelajaran kimia sering disebut sebagai salah pelajaran yang sulit, karena pada mata pelajaran ini dibutuhkan pemikiran dan penalaran yang tinggi untuk bisa menerima atau memahami konsep konsep yang ada pada ilmu kimia tersebut.

Bermain merupakan salah satu metode pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah salah satu dari beberapa unsur terciptanya efektivitas pendidikan dan pelatihan (Diklat). Belajar sambil bermain biasanya digunakan sebagai pelengkap penerapan strategi-strategi atau jenis-jenis pengajaran lain. Metode pembelajaran belajar sambil bermain dapat mengusung kepada aktivitas dan kreatifitas anak didik karena sifat *game* yang bersifat interaktif. Untuk mengetahui kondisi itu maka harus mengetahui latar belakang pendidikannya dan apa tujuan dari itu semua. Bermain memadukan kesadaran, ambang sadar dan ketidaksadaran. Seakan santai, seakan tidak serius. Proses belajar bagi anak, adalah pula proses kreasi, eksperimen, bermain. Hal ini memungkinkan terciptanya memori yang bermutu. Maka dari itu dengan menggunakan permainan bisa menjadi salah satu metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar, salah satunya untuk mata pelajaran kimia yang menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit untuk para peserta didik di SMA.

## **1.2 Permasalahan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yang muncul sebagai berikut :

Bagaimana merancang permainan untuk mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran kimia di SMA?

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun tujuan perancangan:

Menggunakan metode belajar sambil bermain dalam pembelajaran mata pelajaran kimia untuk mendukung para peserta didik dalam memahami mata pelajaran tersebut.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, kuisisioner dan observasi.

- Kuisisioner  
Kuisisioner dilakukan dengan membagikan angket kepada peserta didik sekolah tingkat SMA kelas XII. Kuisisioner dibagikan kepada 300 partisipan.
- Wawancara  
Wawancara dilakukan para peserta didik tingkat SMA kelas XII dan juga kepada Dosen Psikologi Komunikasi Universitas Kristen Maranatha dan ITB, Lies Neni Budiarti, M. Si.,. Disini penulis menanyakan tentang bagaimana perkembangan psikologi anak di remaja khususnya di SMA, dan bagaimana cara belajar yang tepat untuk mereka.
- Studi Pustaka  
Studi Pustaka untuk mendapatkan data dan referensi dari buku dan internet mencari data tentang mata pelajaran kimia, psikologi remaja, game dan cara belajar.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan